



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di dalam maupun luar negeri (BPS 2019).

Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, luas areal perkebunan kelapa sawit sebesar 14,90 juta hektar dengan produksi mencapai 48,30 juta ton. Selanjutnya pada tahun 2021, luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 1,5 persen menjadi 15,08 juta hektar dengan peningkatan produksi Crude Palm Oil (CPO) sebesar 2,9 persen menjadi 49,70 juta ton (Kementan 2021).

Produksi CPO dipengaruhi dengan peningkatan produktivitas tanaman kelapa sawit. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dan pertumbuhan kelapa sawit, antara lain adalah bahan tanam (bibit kelapa sawit), kondisi iklim (kesesuaian lahan) dan pemeliharaan tanaman (pemupukan, proteksi tanaman). Pemupukan merupakan salah satu bagian dari kegiatan pemeliharaan, pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang mengakibatkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil (Fauzi *et al.* 2012).

Manajemen pemupukan diperlukan agar dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan, mengingat harga pupuk tunggal maupun pupuk majemuk setiap tahunnya meningkat sekitar 70-120% (APKASINDO 2021). Pemupukan yang baik mampu meningkatkan produksi hingga mencapai produktivitas standar sesuai dengan kelas kesesuaian lahannya. Pada fase tanaman menghasilkan kebutuhan dosis pupuk per pohon cukup banyak yaitu antara 6-12 kg yang meliputi pupuk Urea, TSP, KCL dan Kieserit. Kebutuhan pupuk per hektar dengan kerapatan tanaman 143 pohon/ha yaitu antara 858 kg/ha/tahun sampai 1.616 kg/ha/tahun (Darmosarkoro *et al.* 2010).

Hasil penelitian dari pemupukan yang tepat akan menjamin kecukupan dan keseimbangan hara kelapa sawit serta menghasilkan produksi TBS yang optimal sehingga diperoleh produksi CPO yang tinggi (GAPKI 2021). Besarnya biaya serta dosis yang harus dikeluarkan untuk kegiatan pemupukan, maka diperlukan manajemen pemupukan yang baik dalam aktivitas pemupukan mulai dari perencanaan sampai pengawasan pemupukan di lapangan. Salah satu indikator dari keberhasilan manajemen pemupukan yang baik dapat dilihat dari keefektifan dan efisiensi pemupukan yang dilakukan di lapangan. Efektivitas dan efisiensi pemupukan dapat dicapai dengan mengacu lima tepat pemupukan (prinsip 5T), yaitu tepat jenis, tepat dosis, tepat waktu, tepat cara, dan tepat sasaran (Pardamean 2014).

1.2 Tujuan

Tujuan umum kegiatan PKL adalah meningkatkan kemampuan, ilmu pengetahuan, memperoleh pengalaman dan keterampilan kerja dalam budidaya kelapa sawit serta manajerial dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kebun kelapa sawit

Tujuan khusus dari kegiatan PKL untuk mempelajari, mengetahui, serta menguasai proses pemupukan pada tanaman kelapa sawit baik secara teknis ataupun manajemen pemupukan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.